
Studi Etnobotani Pada Ritual Adat Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara

Dwi Tris Apriani*¹, M. Idris², dan Zahratul Idami³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara/Program Studi Biologi Fakultas Saintek
Jln. Lapangan Golf, Desa Durian Jangak, Kec. Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, Propinsi
Sumatera Utara/kode pos 20353/Telp. (+6261) 6615683

*e-mail: dwitrisapriani@gmail.com

Abstrak

Tumbuhan memiliki tempat yang khusus dalam perkembangan budaya manusia. Tumbuh juga telah dikembangkan oleh suku-suku yang berada di Indonesia termasuk suku Karo yang berada di Kecamatan Merdeka sebagai perlengkapan ritual adat. Pemanfaatan dan pengelolaan berasal dari leluhur/nenek moyang yang bersifat tradisional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan ritual adat dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat suku Karo, mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan ritual adat dan mengetahui ritual adat masyarakat suku Karo yang memanfaatkan tumbuhan di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara, menggunakan lembar kuisioner dan melakukan penelusuran untuk mendapatkan sampel tumbuhan. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 47 jenis tumbuhan yang terdiri dari 24 famili yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo dan jumlah persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu organ daun dengan nilai 44% Desa 1 dan Desa 2 dengan nilai 50%. Tingkat pengetahuan masyarakat suku Karo di Kecamatan Merdeka terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan ritual adat di Desa 1 masuk pada kategori Sangat Mengetahui dengan persentase pencapaian dari 59 % - 100 % dan Desa 2 masuk pada kategori Sangat Mengetahui 22 jenis tumbuhan dengan persentase pencapaian dari 64 % - 100 % dan Mengetahui 5 jenis tumbuhan dengan persentase pencapaian 45 %. Ritual adat masyarakat suku Karo yang memanfaatkan tumbuhan yaitu ritual *erpangir ku lau*, *mbengket rumah mbaru*, *mbesur-mbesuri*, *mbaba belo selemba*, *ngemban belo selemba*, *kerja salawari/kerja adat* dan *ngelengi tendi*.

Kata kunci— Etnobotani, Ritual Adat, Suku Karo

Abstract

Plants have a special place in the development of human culture. Growing has also been developed by tribes in Indonesia including the Karo tribe in Merdeka District as a traditional ritual equipment. Utilization and management comes from ancestors/ancestors who are traditional. This research was conducted with the aim of knowing the types of traditional ritual plants and plant organs used by the Karo people, knowing the level of public knowledge about traditional ritual plants and knowing the

traditional rituals of the Karo people who use plants in Merdeka District, Karo Regency. The research method used is a method that is qualitative and quantitative. Data collection was carried out by semi-structured interviews using interview guidelines, using questionnaires and conducting searches to obtain plant samples. The results showed that 47 types of plants consisting of 24 families were used in traditional rituals of the Karo people and the percentage of plant organs used the most, namely leaf organs with a value of 44% in Village 1 and Village 2 with a value of 50%. The level of knowledge of the Karo people in Merdeka District about plants used as traditional ritual plants in Village 1 is in the Very Knowing category with an achievement percentage of 59% - 100% and Village 2 is in the Very Knowing category of 22 plant species with an achievement percentage of 64% - 100% and Knowing 5 types of plants with an achievement percentage of 45%. The traditional rituals of the Karo people who use plants, namely the erpangir ku lau ritual, mbengket rumah mbaru, mbesur-mbesuri, mbaba belo selemba, ngemban belo selemba, kerja salawari/kerja adat and ngelengi tendi.

Keywords— *Ethnobotany, Traditional Rituals, Karo Tribe*

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk Negara kepulauan dan terdapat hutan tropik terbesar yang menduduki peringkat kedua di dunia setelah Negara Brazil [1]. Indonesia juga dikatakan sebagai Negara dengan tingkat kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi baik pada kelompok hewan maupun tumbuhan, maka dari itu Indonesia dijuluki sebagai Negara “keanekaragaman hayati besar”. Indonesia memiliki ribuan spesies dari kelompok tumbuhan yaitu termasuk tumbuhan tingkat rendah serta tumbuhan tingkat tinggi [2].

Tumbuhan memiliki tempat yang khusus dalam perkembangan budaya manusia. Suku-suku yang berada di Indonesia termasuk suku Karo yang berada di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara menggunakan tumbuh untuk beradaptasi [3]. Suku Karo berinteraksi dengan alam untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk pemanfaatan tumbuhan sebagai sandang, pangan, obat tradisional dan pada ritual adat [4]. Suku Karo memiliki beragam ritual adat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai perlengkapan, salah satunya ritual meminang gadis atau *Ngemban Belo Selemba*. Ritual ini memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan diantaranya yaitu sirih, tembakau, gambir, dan pinang [5].

Etnobotani pada tumbuhan ritual adat yang merupakan penelitian terkait tentang berbagai suku telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang studi etnobotani pada ritual adat suku Karo belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya khususnya suku Karo yang berada di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar mengetahui jenis tumbuhan serta organ yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo, mengetahui ritual adat masyarakat suku Karo yang memanfaatkan tumbuhan dan mengetahui cara penggunaannya pada suatu ritual adat masyarakat suku Karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. Kabupaten Karo merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 280-1.420 mdpl. Suhu udara di Kabupaten Karo rata-rata berkisar 16,4-23,9 °C. Masyarakat yang berada di Kabupaten Karo mayoritas bekerja sebagai petani, karena kondisi geografis Kabupaten Karo sangat baik dalam perkembangan budidaya pertanian [6].

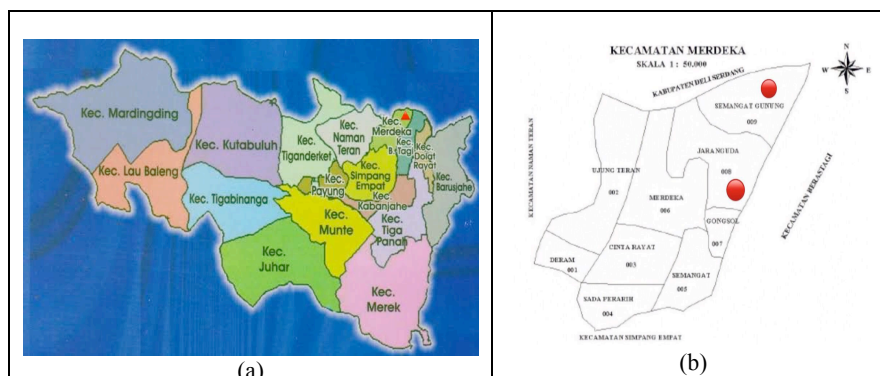
Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai studi etnobotani telah dilakukan oleh beberapa peneliti, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Studi etnobotani keragaman pangan etnis Batak Toba oleh Lumbantobing (2013); Studi etnobotani masyarakat subetnis Batak Toba oleh Anggraeni *et al.*, (2016); Studi etnobotani tumbuhan obat untuk diabetes masyarakat suku Karo oleh Nasution (2017); Studi etnobotani tumbuhan pangan yang tidak dibudidayakan subetnis Batak Toba oleh Silalahi *et al.*, (2018); Studi etnobotani ramuan pengobatan penyakit sistem pencernaan dan peredaran darah masyarakat suku Karo oleh Wulandari (2020).

Hasil penelitian yang didapatkan dari apa yang telah dilakukan dapat menjadi sumber data informasi dalam pengetahuan tumbuhan yang dimanfaatkan pada ritual adat masyarakat suku Karo serta informasi dan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang terkait tentang etnobotani pada ritual adat masyarakat suku Karo. Latar belakang yang telah dijelaskan diatas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian yang terkait tentang studi etnobotani pada ritual adat masyarakat suku karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara yaitu Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda pada bulan September s/d Oktober 2022.



Keterangan:

- (a) Kecamatan Merdeka (dengan simbol segitiga merah)
- (b) Lokasi Desa (dengan simbol lingkaran merah)

Gambar 1. Peta Kabupaten Karo

Sumber : <http://www.karokab.go.id/id/profil/peta-daerah>

2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis yaitu suatu metode gabungan antara penelitian kualitatif serta penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif dilakukan menggunakan metode observasi partisipatif dengan tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan lembar kuisioner dengan menganalisis pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan pada ritual adat masyarakat suku Karo [11].

Penentuan informan pada tahap observasi partisipatif ini menggunakan dua diantaranya metode *Snowball sampling* serta metode *Purposive sampling*. Metode *Snowball sampling* merupakan metode *non probability sampling*, dengan kata lain metode *snowball sampling* (bola salju) yang merupakan suatu metode yang digunakan

untuk mendapatkan responden dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain hingga mendapatkan responden yang cukup sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan metode *Purposive sampling* yaitu peneliti akan memastikan dalam penentuan informan kunci dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dan yang dianggap paling memahami tentang tumbuhan ritual. Metode ini juga sering disebut metode *non random sampling* [12].

2. 2 Prosedur Penelitian

2. 2.1 Wawancara Informan

Tahap pertama yang dilakukan yaitu tahap wawancara informan kunci pada masing-masing Desa yaitu di Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka. Wawancara menggunakan tipe pertanyaan terbuka (*open ended*) yang bersifat semi terstruktur.

Tahap wawancara yang lainnya dilakukan pada responden yang merupakan Masyarakat Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka berdasarkan rekomendasi informan kunci dengan menggunakan lembar angket kuisioner.

2. 2.2 Pengumpulan Data

Tahap kedua yang dilakukan yaitu pengumpulan data dari Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka tentang tumbuhan yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo. Setelah selesai pengumpulan data, selanjutnya melakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang dilakukan dengan cara menelusuri lokasi yang telah ditentukan berdasarkan data hasil wawancara informan kunci, selanjutnya pengumpulan spesimen dilakukan turun ke lapangan langsung dengan didampingi oleh salah satu informan kunci. Spesimen tumbuhan dikoleksi paling sedikit dengan ukuran tinggi 30 cm dengan memastikan seluruh bagian organ yang digunakan dapat dikoleksi. Spesimen tumbuhan yang telah didapatkan di dokumentasikan berdasarkan jenis-jenis tumbuhannya untuk bukti dokumentasi penelitian.

Jenis tumbuhan yang tidak dikenal, dilakukan pembuatan herbarium dan dibawa ke Laboratorium Herbarium Medanense (MEDA) Universitas Sumatera Utara untuk diidentifikasi sampai pada tingkat spesies berdasarkan susunan taksonominya. Identifikasi dilakukan dengan buku acuan

1. *Wide of Rice in Indonesia* (Soejrani, Kostermans dan Tjirosoepomo, 1987).
2. *Revised Flora of Malaya, Fern of Malaya Volume II* (Holtum, 1968)
3. *Flora Eksotika Tanaman Hias Berbunga* (Suryowinoto, 1997)
4. *A Field Guide To Common Sumatera Trees* (De Wulf, 1987)
5. *Flora Pegunungan Jawa* (Van Stenis, 2010)

2. 3 Analisis Data

2.3.1 Analisis Organ Tumbuhan yang Digunakan

Analisis persentase penggunaan organ tumbuhan meliputi batang, akar, daun, biji, bunga dan buah yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo di Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka dihitung menggunakan rumus [13] sebagai berikut:

$$\text{Persentase organ tumbuhan} = \frac{\sum \text{organ tumbuhan tertentu}}{\sum \text{seluruh organ tumbuhan}} \times 100 \%$$

2. 3.2 Analisis Pengetahuan Tumbuhan

Penghitungan persentase pengetahuan tumbuhan ritual adat masyarakat suku Karo menggunakan rumus [13] sebagai berikut:

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui atau digunakan

n = Jumlah responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Adat di Kecamatan Merdeka

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara tepatnya di Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda dengan mewawancarai 3 informan kunci dari masing-masing Desa yaitu tentang penggunaan tumbuhan pada ritual adat masyarakat suku karo dan berdasarkan hasil identifikasi di Laboratorium Herbarium Medanense (MEDA) Universitas Sumatera Utara yang telah dilakukan, didapatkan 47 jenis tumbuhan berasal dari 24 famili yang dimanfaatkan pada ritual adat masyarakat suku Karo dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Adat di Kecamatan Merdeka

No.	Nama Tumbuhan			Famili
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
1.	Besi-Besi	Daun Rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Acanthaceae
2.	Sampililit	Daun Rusa	<i>Justicia</i> sp.	Acanthaceae
3.	Tabar-Tabar	Pancing Tawar	<i>Cheilocostus speciosus</i>	Costaceae
4.	Siang-Siang	Aseman	<i>Polygonum chinense</i>	Polygonaceae
5.	Bunga Sapa	Bunga Pacar Banyu	<i>Impatiens platypetala</i>	Balsaminaceae
6.	Kalinjuang	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Asparagaceae
7.	Selantam	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae
8.	Arimmas	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae
9.	Galuh Si Tabar	Pisang Kepok	<i>Musa acuminata x balbisiana</i>	Musaceae
10.	Rimo Mukur	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae
11.	Mayang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
12.	Poula	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
13.	Tualah	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
14.	Singkut	Marasai	<i>Curculigo latifolia</i>	Hypoxidaceae
15.	Galuh Si Uncim	Pisang Merah	<i>Musa acuminata</i> Colla Red Dacca	Musaceae
16.	Belo	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae
17.	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae
18.	Mbakau	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Solanaceae
19.	Kuning Gersing	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae
20.	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae
21.	Ketumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Apiaceae
22.	Page	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Apiaceae
23.	Bengkuang	Pandan Mengkuang	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae
24.	Cike	Purun	<i>Lepironia articulata</i>	Cyperaceae
25.	Padang Teguh	Rumput Belulang	<i>Eleusine indica</i>	Poaceae
26.	Ketang	Rotan	<i>Calamus acanthospathus</i>	Arecaceae
27.	Galuh Si Mas	Pisang Mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	Musaceae
28.	Galuh Tanduk Kambing	Pisang Tanduk	<i>Musa</i> sp.	Musaceae
29.	Rimo Keling	Jerum Manis	<i>Citrus x sinensis</i>	Rutaceae
30.	Rimo Bunga	Jeruk Nipis	<i>Citrus x aurantifolia</i>	Rutaceae

31.	Rumput Sanggar	Rumput Riang-Riang	<i>Themeda gigantea</i>	Poaceae
32.	Bulung Buah	Pohon Ara Bekarat	<i>Ficus rubiginosa</i>	Moraceae
33.	Ambat Tuah	Pulutan	<i>Urena lobata</i>	Malvaceae
34.	Rudang-Rudang Guru	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus x archeri</i>	Malvaceae
35.	Rimo Kelele	Jeruk Manis	<i>Citrus</i> sp.	Rutaceae
36.	Rimo Kresik	Jeruk Sankis	<i>Citrus</i> sp.	Rutaceae
37.	Rimo Gawang	Jeruk Pagar	<i>Citrus medica</i>	Rutaceae
38.	Rimo Kejaren	Jeruk Bali	<i>Citrus</i> sp.	Rutaceae
39.	Rimo Puraga	Jeruk Mandarin	<i>Citrus x nobilis</i>	Rutaceae
40.	Sej	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae
41.	Bawang Megara	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Liliaceae
42.	Lacina Megara	Cabai Merah	<i>Capsicum</i> sp.	Solanaceae
43.	Bawang Mbentar	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
44.	Bulung Salam	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
45.	Bulung Sop	Daun Sop	<i>Apium graveolens</i>	Apiaceae
46.	Bulung Sereh	Daun Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae
47.	Bulung Prei	Daun Prei	<i>Allium ampeloprasum</i>	Amaryllidaceae

Famili tumbuhan yang sering digunakan terdiri dari 9 famili yaitu *Acanthaceae* terdiri dari 3 jenis, *Zingiberaceae* terdiri dari 2 jenis, *Rutaceae* terdiri dari 8 jenis, *Apiaceae* terdiri dari 3 jenis, *Arecaceae* terdiri dari 4 jenis, *Musaceae* terdiri dari 4 jenis, *Solanaceae* terdiri dari 3 jenis, *Poaceae* terdiri dari 3 jenis, dan *Malvaceae* terdiri dari 2 jenis. Famili *Rutaceae* yang terdiri dari 8 jenis tumbuhan merupakan jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo.

Menurut penelitian Hulyati *et al.*, (2014) Famili *Rutaceae* sangat berperan penting dalam berbagai perlengkapan tradisi kebudayaan mulai dari organ buah yang digunakan sebagai sesajen, kulit buah yang dimanfaatkan sebagai hiasan dan organ daun dimanfaatkan sebagai pewangi. Murdiyanti *et al.*, (2022) menyatakan bahwa famili *Rutaceae* dimanfaatkan sebagai obat-obatan, kebutuhan pangan dan sebagai bahan perlengkapan upacara adat oleh masyarakat Kampung Purun. Pada upacara adat, tumbuhan yang sebagai bahan perlengkapan digunakan langsung dalam keadaan segar dari pohonnya. Tumbuhan yang digunakan salah satunya yaitu *Uncaria gambir* yang dipercaya dapat mengusir keberadaan makhluk halus disekitar manusia. Haris & Toding, (2019) juga menyatakan bahwa tumbuhan *Uncaria gambir* digunakan oleh masyarakat Tarakan sebagai pelengkap upacara adat yaitu sebagai sesajen. Tumbuhan *Uncaria gambir* juga digunakan sebagai pelengkap budaya menyirih di Kota Tarakan yang dicampurkan oleh beberapa tumbuhan yaitu serih dan tembakau.

Pembahasan mengenai hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan informan kunci dan wawancara responden pada dua desa di Kecamatan Merdeka yaitu Desa Semangat Gunung dan Desa Jaranguda lebih rinci dijelaskan dibawah ini.

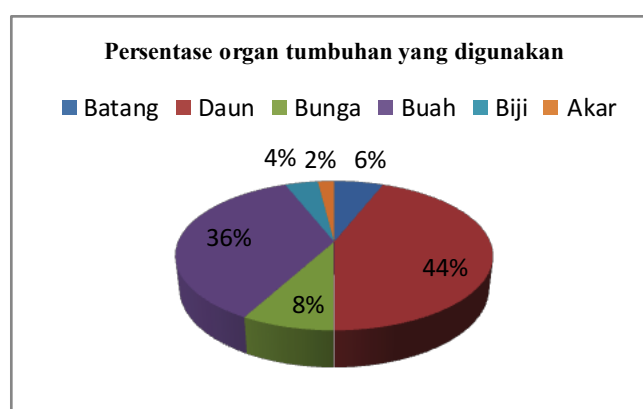
3. 1.1 Desa Semangat Gunung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 informan kunci di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka didapatkan 42 jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo di Desa Semangat Gunung yang terdiri dari 22 famili dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Adat di Desa Semangat Gunung

No.	Nama Tumbuhan			Famili
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
1.	Besi-Besi	Daun Rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Acanthaceae
2.	Sampililit	Daun Rusa	<i>Justicia</i> sp.	Acanthaceae
3.	Tabar-Tabar	Pancing Tawar	<i>Cheilocostus speciosus</i>	Costaceae

4.	Siang-Siang	Aseman	<i>Polygonum chinense</i>	Polygonaceae
5.	Bunga Sapa	Bunga Pacar Banyu	<i>Impatiens platypetala</i>	Balsaminaceae
6.	Kalinjuang	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Asparagaceae
7.	Galuh Si Tabar	Pisang Kepok	<i>Musa acuminata x balbisiana</i>	Musaceae
8.	Rimo Mukur	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae
9.	Mayang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
10.	Poula	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
11.	Tualah	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
12.	Singkut	Marasai	<i>Curculigo latifolia</i>	Hypoxidaceae
13.	Galuh Si Mas	Pisang Mas	<i>Musa acuminata Colla</i>	Musaceae
14.	Belo	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae
15.	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae
16.	Mbakau	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Solanaceae
17.	Kuning Gersing	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae
18.	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae
19.	Ketumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Apiaceae
20.	Page	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Apiaceae
21.	Bengkuang	Pandan Mengkuang	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae
22.	Padang Teguh	Rumput Belulang	<i>Eleusine indica</i>	Poaceae
23.	Ketang	Rotan	<i>Calamus acanthospathus</i>	Arecaceae
24.	Galuh Tanduk Kambing	Pisang Tanduk	<i>Musa sp.</i>	Musaceae
25.	Rimo Keling	Jerum Manis	<i>Citrus x sinensis</i>	Rutaceae
26.	Rimo Bunga	Jeruk Nipis	<i>Citrus x aurantifolia</i>	Rutaceae
27.	Rumput Sanggar	Rumput Riang-Riang	<i>Themeda gigantea</i>	Poaceae
28.	Bulung Buah	Pohon Ara Bekarat	<i>Ficus rubiginosa</i>	Moraceae
29.	Ambat Tuah	Pulutan	<i>Urena lobata</i>	Malvaceae
30.	Rimo Kelele	Jeruk Manis	<i>Citrus sp.</i>	Rutaceae
31.	Rimo Kresik	Jeruk Sankis	<i>Citrus sp.</i>	Rutaceae
32.	Rimo Gawang	Jeruk Pagar	<i>Citrus medica</i>	Rutaceae
33.	Rimo Kejaren	Jeruk Bali	<i>Citrus sp.</i>	Rutaceae
34.	Rimo Puraga	Jeruk Mandarin	<i>Citrus x nobilis</i>	Rutaceae
35.	Sej	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae
36.	Bawang Megara	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Liliaceae
37.	Lacina Megara	Cabai Merah	<i>Capsicum sp.</i>	Solanaceae
38.	Bawang Mbentar	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
39.	Bulung Salam	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
40.	Bulung Sop	Daun Sop	<i>Apium graveolens</i>	Apiaceae
41.	Bulung Sereh	Daun Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae
42.	Bulung Prei	Daun Prei	<i>Allium ampeloprasum</i>	Amaryllidaceae



Gambar 1. Persentase organ tumbuhan di Desa Semangat Gunung

Masyarakat suku Karo menggunakan tumbuhan berdasarkan organ tumbuhan yang dibutuhkan pada masing-masing ritual adat di Desa Semangat Gunung. Organ tumbuhan yang dimaksud berupa organ daun, biji, batang, bunga, buah serta akar. Persentase penggunaan organ tumbuhan pada **Gambar 1.** didapatkan hasil perhitungan

persentase tertinggi dari semua total persentase organ diantaranya yaitu penggunaan organ daun dengan nilai 44%, disusul dengan penggunaan buah dengan nilai 36% dan sisanya penggunaan bunga dengan nilai 8%, penggunaan batang 6%, penggunaan biji 4% dan penggunaan akar 2%.

Penggunaan organ tumbuhan di Desa Semangat Gunung yang sering digunakan yaitu organ daun. Penggunaan organ daun sering digunakan, karena masyarakat suku Karo percaya bahwa ramuan bulung simalam-malam yang berasal dari organ daun dapat digunakan pada setiap ritual adat. Sama halnya seperti penelitian Andriani *et al.*, (2020) pada upacara adat masyarakat Kecamatan Susoh organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu organ daun. Sada & Jumari, (2018) menyatakan bahwa pada Upacara Adat Etnis Ngadha organ yang paling sering digunakan yaitu organ daun. Organ daun sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan pada upacara adat dan sebagai wadah sesajen serta pembungkus makanan yang terbuat dari anyaman daun lontar. Ramadhani *et al.*, (2021) juga menyatakan bahwa pada ritual adat pernikahan suku Tamiang organ tumbuhan yang paling sering digunakan yakni organ daun yang memiliki fungsi tersendiri dan dipercaya sangat memiliki makna dalam ritual adat pernikahan. Salah satu contoh tumbuhan yang digunakan yaitu organ daun *Eleusine indica* yang digunakan pada ritual tepung tawar pernikahan suku Aceh Tamiang, sedangkan pada suku Karo organ daun *Eleusine indica* digunakan sebagai perlengkapan pada ritual kematian.

Tabel 3. Persentase pengetahuan masyarakat Desa Semangat Gunung

No.	Nama Tumbuhan		Persentase Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan
	Nama Lokal	Indonesia		
1.	Besi-Besi	Daun Rusa	100 %	SM
2.	Sampililit	Daun Rusa	100 %	SM
3.	Tabar-Tabar	Pancing Tawar	100 %	SM
4.	Siang-Siang	Aseman	94 %	SM
5.	Bunga Sapa	Bunga Pacar Banyu	100 %	SM
6.	Kalinjuang	Andong	100 %	SM
7.	Galuh Si Tabar	Pisang Kepok	82 %	SM
8.	Rimo Mukur	Jeruk Purut	100 %	SM
9.	Mayang	Pinang	100 %	SM
10.	Poula	Aren	71 %	SM
11.	Tualah	Kelapa	88 %	SM
12.	Singkut	Marasai	59 %	SM
13.	Galuh Si Mas	Pisang Mas	100 %	SM
14.	Belo	Sirih	100 %	SM
15.	Gambir	Gambir	100 %	SM
16.	Mbakau	Tembakau	100 %	SM
17.	Kuning Gersing	Kunyit	100 %	SM
18.	Kencur	Kencur	100 %	SM
19.	Ketumbar	Ketumbar	100 %	SM
20.	Page	Padi	100 %	SM
21.	Bengkuang	Pandan Mengkuang	88 %	SM
22.	Padang Teguh	Rumput Belulang	82 %	SM
23.	Ketang	Rotan	88 %	SM
24.	Galuh Tanduk Kambing	Pisang Tanduk	71 %	SM
25.	Rimo Keling	Jeruk Manis	100 %	SM
26.	Rimo Bunga	Jeruk Bunga	94 %	SM
27.	Rumput Sanggar	Rumput Riang-Riang	82 %	SM
28.	Bulung Buah	Pohon Ara Bekarat	71 %	SM

29.	Ambat Tuah	Pulutan	88 %	SM
30.	Rimo Kelele	Jeruk Manis	100 %	SM
31.	Rimo Keresik	Jeruk Sankis	82 %	SM
32.	Rimo Gawang	Jeruk Pagar	88 %	SM
33.	Rimo Kejaren	Jeruk Bali	88 %	SM
34.	Rimo Puraga	Jeruk Mandarin	82 %	SM
35.	Sej	Tomat	71 %	SM
36.	Bawang Megara	Bawang Merah	71 %	SM
37.	Lacina Megara	Cabai Merah	71 %	SM
38.	Bawang Mbentar	Bawang Putih	82 %	SM
39.	Bulung Salam	Daun Salam	59 %	SM
40.	Bulung Sop	Daun Sledri	59 %	SM
41.	Bulung Sereh	Daun Serai	82 %	SM
42.	Bulung Prei	Daun Prei	88 %	SM

Keterangan :

KM : Kurang Mengetahui (informasi yang diperoleh mencapai 20%)

M : Mengetahui (informasi yang diperoleh lebih dari 20% hingga mencapai 50%)

SM : Sangat Mengetahui (informasi yang diperoleh lebih dari 50% hingga mencapai 100%)

Analisis pengetahuan masyarakat suku Karo terhadap tumbuhan ritual dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Semangat Gunung mengetahui mengenai pemanfaatan tumbuhan pada ritual adat. Pada **Tabel 3** memperlihatkan hasil jawaban 17 responden di Desa Semangat Gunung didapatkan persentase pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan ritual adat masyarakat suku Karo, masuk pada kategori **Sangat Mengetahui** dengan persentase pencapaian dari 59 % - 100 %.

Suku yang berada di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan etnobotani yang merupakan hasil dari berinteraksi, bersikap, berproses, dan melakukan pemanfaatan tumbuhan hutan. Pengetahuan etnobotani dapat dikatakan sebagai salah satu indikator terhadap peningkatan pemanfaatan tumbuhan hutan secara berkelanjutan. Jika terjadi penurunan pengetahuan etnobotani dapat terjadi degradasi hutan karena terjadi penurunan peran masyarakat serta peran kelembagaan setempat dalam melakukan upaya pemanfaatan hutan secara berkelanjutan [20]. Pengetahuan suatu suku merupakan adat kebiasaan secara turun temurun dari leluhur yang hingga saat ini masih diterapkan oleh generasi berikutnya sehingga menjadi suatu tradisi [21].

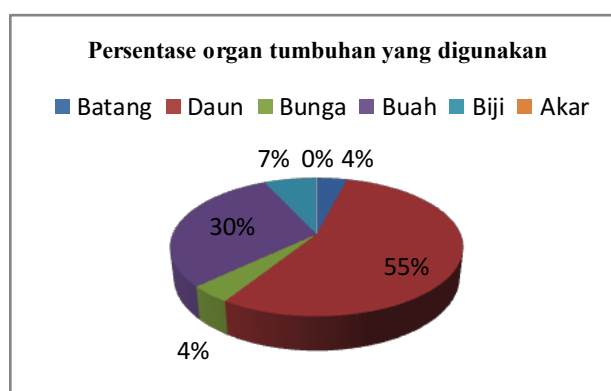
3. 1.2 Desa Jaranguda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 informan kunci di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka didapatkan 27 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada ritual adat masyarakat suku karo di Desa Jaranguda yang terdiri dari 20 famili dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Adat di Desa Jaranguda

No.	Nama Tumbuhan			Famili
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
1.	Besi-Besi	Daun Rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Acanthaceae
2.	Tabar-Tabar	Pancing Tawar	<i>Cheilocostus speciosus</i>	Costaceae
3.	Siang-Siang	Aseman	<i>Polygonum chinense</i>	Polygonaceae
4.	Kalinjuang	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Asparagaceae
5.	Selantam	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae
6.	Arimmas	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae
7.	Rimo Mukur	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae
8.	Mayang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
9.	Poula	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
10.	Tualah	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
11.	Singkut	Marasai	<i>Curculigo latifolia</i>	Hypoxidaceae

12.	Kuning Gersing	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae
13.	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae
14.	Ketumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Apiaceae
15.	Page	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Apiaceae
16.	Bengkuang	Pandan Mengkuang	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae
17.	Cike	Purun	<i>Lepironia articulata</i>	Cyperaceae
18.	Galuh Si Uncim	Pisang Merah	<i>Musa acuminata</i> Colla Red Dacca	Musaceae
19.	Rudang-Rudang Guru	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus archeri</i>	Malvaceae
20.	Sej	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae
21.	Bawang Megara	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Liliaceae
22.	Lacina Megara	Cabai Merah	<i>Capsicum</i> sp.	Solanaceae
23.	Bawang Mbentar	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
24.	Bulung Salam	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
25.	Bulung Sop	Daun Sop	<i>Apium graveolens</i>	Apiaceae
26.	Bulung Sereh	Daun Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae
27.	Bulung Prei	Daun Prei	<i>Allium ampeloprasum</i>	Amaryllidaceae



Gambar 2. Persentase organ tumbuhan di Desa Jaranguda

Masyarakat suku Karo di Dsa Jaranguda menggunakan tumbuhan berdasarkan organ tumbuhan yang dibutuhkan pada masing-masing ritual adat. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu organ daun, biji, batang, bunga, buah serta akar. Persentase penggunaan organ tumbuhan pada **Gambar 2.** didapatkan hasil perhitungan persentase tertinggi yaitu penggunaan organ daun dengan nilai 50%, disusul dengan penggunaan buah dengan nilai 35% dan sisanya penggunaan biji dengan nilai 7%, penggunaan batang serta bunga dengan nilai 4% dan terakhir penggunaan akar 0%.

Penggunaan organ tumbuhan di Desa Jaranguda yang paling banyak digunakan sama seperti di Desa Semangat Gunung yaitu organ daun. Masyarakat suku Karo di Desa Jaranguda juga percaya bahwa perlengkapan ritual adat harus terdapat bulung simalam-malam pada setiap ritual adat, karena bulung simalam-malam dipercaya membawa ketenangan batin. Menurut Ramadhani *et al.*, (2023) organ daun sering digunakan pada beberapa ritual adat karena organ daun dapat dengan mudah ditemukan pada setiap tumbuhan dan penggunaan organ daun tidak akan menimbulkan pengaruh buruk pada pertumbuhan suatu spesies. Illiyyin *et al.*, (2019) menyatakan organ daun jenis tumbuhan yang sering digunakan pada ritual adat yaitu organ pisang. Pada upacara adat pujan kasanga di Desa Tosari Pasuruan organ daun pisang digunakan untuk perlengkapan *gendang ayu*.

Tabel 5. Persentase pengetahuan masyarakat Desa Jaranguda

No.	Nama Tumbuhan		Persentase Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan
	Nama Lokal	Indonesia		
1.	Besi-Besi	Daun Rusa	100 %	SM
2.	Tabar-Tabar	Pancing Tawar	73 %	SM
3.	Siang-Siang	Aseman	73 %	SM
4.	Kalinjuang	Andong	100 %	SM
5.	Selantam	Daun Ungu	100 %	SM
6.	Arimmas	Puring	100 %	SM
7.	Rimo Mukur	Jeruk Purut	100 %	SM
8.	Mayang	Pinang	82 %	SM
9.	Poula	Aren	100 %	SM
10.	Tualah	Kelapa	82 %	SM
11.	Singkut	Marasai	64 %	SM
12.	Kunying Gersing	Kunyit	100 %	SM
13.	Kencur	Kencur	100 %	SM
14.	Ketumbar	Ketumbar	100 %	SM
15.	Page	Padi	100 %	SM
16.	Bengkuang	Pandan Mengkuang	45 %	M
17.	Cike	Purun	45 %	M
18.	Galuh Si Uncim	Pisang Merah	73 %	SM
19.	Rudang-Rudang Guru	Kembang Sepatu	100 %	SM
20.	Sej	Tomat	45 %	M
21.	Bawang Megara	Bawang Merah	45 %	M
22.	Lacina Megara	Cabai Merah	45 %	M
23.	Bawang Mbentar	Bawang Putih	100 %	SM
24.	Bulung Salam	Daun Salam	73 %	SM
25.	Bulung Sop	Daun Sledri	73 %	SM
26.	Bulung Sereh	Daun Serai	73 %	SM
27.	Bulung Prei	Daun Prei	73 %	SM

Keterangan :

KM : Kurang Mengetahui (informasi yang diperoleh mencapai 20%)

M : Mengetahui (informasi yang diperoleh lebih dari 20% hingga mencapai 50%)

SM : Sangat Mengetahui (informasi yang diperoleh lebih dari 50% hingga mencapai 100%)

Analisis pengetahuan masyarakat suku Karo terhadap tumbuhan ritual dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat yang berada di Desa Jaranguda mengetahui mengenai pemanfaatan tumbuhan pada ritual adat. Pada **Tabel 5** memperlihatkan hasil jawaban 11 responden di Desa Jaranguda didapatkan persentase pengetahuan masuk pada dua kategori yaitu **Sangat Mengetahui** dan **Mengetahui**. Responden di Desa Jaranguda Sangat Mengetahui 22 jenis tumbuhan dengan persentase pencapaian dari 64 % - 100 % dan Mengetahui 5 jenis tumbuhan dengan persentase pencapaian 45 %.

Pengetahuan masyarakat lokal sangat banyak memberikan dampak positif bagi peran manusia dalam memahami aspek lingkungan, termasuk ekosistem hutan dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati dan upaya dalam melakukan upaya mencegah kerusakan ekosistem [24]. Pengetahuan dalam sudut pandang tradisional dianggap sangat tidak efektif lagi, karena perkembangan jaman yang semakin berkembang. Perkembangan yang terjadi cenderung menimbulkan konflik yakni para generasi muda berpendapat bahwa kebudayaan leluhur merupakan ciri masyarakat yang terbelakang, maka dari itu kebanyakan para generasi muda tidak tertarik pada perkembangan tradisi budaya [25].

3. 2 Ritual Adat Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Merdeka

Masyarakat suku karo yang mendiami Kabupaten Karo tepatnya berada di Kecamatan Merdeka masih menjalankan ritual adat yang diturunkan dari leluhur kepada anak cucu dari generasi ke generasi. Namun pada beberapa generasi muda telah banyak

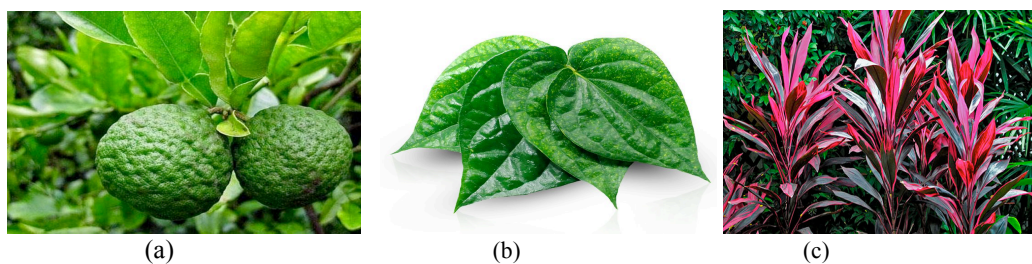
yang melupakan ritual adat kebudayaan leluhur. Hilangnya budaya pada suatu daerah dipengaruhi oleh faktor masuknya budaya asing. Budaya asing dianggap lebih mudah dan menarik oleh para generasi muda sehingga mengakibatkan generasi muda menolak untuk menjadi penerus yang akan mewarisi budaya tersebut [26].

Tabel 6. Ritual adat yang memanfaatkan tumbuhan dan cara penggunaannya

No.	Nama Perlengkapan	Jenis Tumbuhan	Ritual Adat	Cara Penggunaan
1.	Bulung Simalam-Malam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Besi-Besi ➤ Sampililit ➤ Tabar-Tabar ➤ Siang-Siang ➤ Kalinjuang ➤ Bunga Sapa ➤ Galuh Si Tabar 	<i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mengket Rumah Mbaru</i> <i>Mbesur-Mbesuri</i>	Diiris-iris kasar dan dicampurkan dengan air lalu diletakkan didalam wadah
2.	Cibal-Cibalen (Sesajen)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 11 Lembar Belo ➤ Mayang ➤ Isap ➤ 1 Sisir Galuh Si Mas ➤ Rimo Kejaren ➤ Rimo Keling ➤ Rimo Keresik ➤ Rimo Gawang ➤ Rimo Puraga ➤ Rimo Kelele 	<i>Erpangir Ku Lau</i>	Disusun menjadi sesajen dan diletakkan diatas 7 lapis daun pisang
3.	Belo Selembar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bulung Belo ➤ Gambir ➤ Mbakau ➤ Mayang ➤ Isap 	<i>Mbaba Belo Selembar</i> <i>Ngemban Belo Selembar</i> <i>Kerja Adat/Kerja Salawari</i>	Dimasukkan ke dalam kampil kehormatan
4.	Penguras	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kunying Gersing ➤ Ketumbar ➤ Bawang Mbentar ➤ Rimo Mukur ➤ Rimo Bunga 	<i>Erpangir Ku Lau</i>	Diiris dan dicampurkan dengan air lalu diletakkan didalam mangkuk besar berwarna putih
5.	Lambai	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Poula 	<i>Kerja Adat</i> <i>Mengket Rumah Mbaru</i>	Diikat di depan pintu masuk/gerbang
6.	Bulung Buah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pohon Buah 	<i>Erpangir Ku Lau</i>	Diiris-iris kasar dandicampurkan dengan air lalu diletakkan didalam wadah
7.	Bulung Ambat Tuah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ambat Tuah 	<i>Erpangir Ku Lau</i>	Diiris-iris kasar dan dicampurkan dengan air lalu diletakkan didalam wadah
8.	Bulung Ketang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pohon Ketang 	<i>Ngelengi Tendi</i>	Dikipaskan ke liang kubur
9.	Amak Mbentar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bulung Bengkuang ➤ Cike 	<i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mengket Rumah Mbaru</i> <i>Mbesur-Mbesuri</i> <i>Mbaba Belo Selembar</i> <i>Ngemban Belo Selembar</i>	Dianyam menjadi tika
10.	Kampil	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bulung Bengkuang ➤ Cike 	<i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mbesur-Mbesuri</i> <i>Mbaba Belo Selembar</i> <i>Ngemban Belo Selembar</i>	Dianyam menjadi tika

11.	Bunga Sanggar	➤ Sanggar	<i>Erpangir Ku Lau</i>	Diikat secara utuh
12.	Rudang Mayang	➤ Mayang	<i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mbesur-Mbesuri</i>	Diikat secara utuh
13.	Padang Teguh	➤ Padang Teguh	<i>Ngelengi Tendi</i>	Diikat secara utuh di tangan dan di leher
14.	Tualah Mumbang	➤ Tualah	<i>Mbesur-Mbesuri</i>	Disiapkan bulat
15.	Bertub	➤ Poula	<i>Erpangir Ku Lau</i>	Dianyam setengah daunnya
16.	Beras Piher	➤ Page	<i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mengket Rumah Mbaru</i> <i>Mbesur-Mbesuri</i>	Dimasukkan ke dalam kampil, ditabur diatas kepala dan disekeliling rumah
17.	Cimpa	➤ Tualah Pirang ➤ Gula Merah ➤ Bulung Galuh Si Mas ➤ Bulung Galuh Tanduk Kambing ➤ Bulung Singkut	<i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mengket Rumah Mbaru</i> <i>Mbesur-Mbesuri</i> <i>Mbaba Belo Selembar</i> <i>Ngemban Belo Selembar</i> <i>Kerja Adat</i>	Dimasak menjadi makanan
18.	Manuk Sangkepi	➤ Lacina Megara ➤ Bawang Megara ➤ Bawang Mbentar ➤ Sej ➤ Kunyng Gersing ➤ Kencur ➤ Ketumbar ➤ Bulung Salam ➤ Bulung Sereh ➤ Bulung Prei ➤ Bulung Sop	<i>Mbesur-Mbesuri</i> <i>Erpangir Ku Lau</i> <i>Mengket Rumah Mbaru</i> <i>Ngemban Belo Selembar</i>	Dimasak menjadi makanan

Masyarakat suku Karo di Desa Semangat Gunung dan Jaranguda Kecamatan Merdeka memiliki tumbuhan yang sering (khas) (**Gambar 3**) digunakan pada ritual adat masyarakat suku Karo, diantaranya yaitu jeruk purut (*Citrus hystrix*), andong (*Cordyline fruticosa*) dan sirih (*Piper betle*). Ritual adat masyarakat suku Karo dan cara penggunaan tumbuhan yang memanfaatkan pada ritual adat pada dapat dilihat pada **Tabel 6**. Ritual adat masyarakat suku Karo yang didapatkan hanya beberapa dari banyaknya ritual adat yang dilakukan pada zaman dahulu. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan tentang Agama semakin mengikat, perkembangan zaman, pola pikir generasi muda yang semakin berkembang dan masyarakat yang telah berubah menjadi lebih modern karena dukungan budaya asing.



Gambar 3. Tumbuhan Khas suku Karo
(a) Jeruk Purut
(b) Sirih
(c) Andong

Tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Karo salah satunya yaitu jeruk purut (*Citrus hystrix*). Jeruk purut memiliki kegunaan yang cukup banyak yakni sebagai antioksidan, antikanker, antimikroba dan heptoprotektif. Suku Karo sendiri memanfaatkan jeruk purut (rimo mukur) pada ritual *erpangir ku lau*, yaitu dengan menggunakan buah jeruk purut yang diperas dan digunakan untuk berkeramas [27]. Jeruk purut juga digunakan oleh suku Karo sebagai bahan pembuatan minyak Karo yakni menggunakan organ daun dari jeruk purut [28].

Selain tumbuhan jeruk purut, tumbuhan lainnya yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat suku Karo yaitu sirih (*Piper betle*), tumbuhan ini yang sering digunakan yakni bagian organ daunnya. Daun sirih memiliki sering digunakan sebagai bahan utama untuk menyirih dan sebagai persembahan pada beberapa ritual adat. Sirih juga dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalijambe yaitu dapat digunakan pada pengobatan tradisional, bahan pangan, tanaman hias, tanaman ritual, serta nilai ekonomi masyarakat [29]. Sirih juga dimanfaatkan sebagai tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan kosmetik, karena tumbuhan sirih tergolong tumbuhan yang dapat dilakukan uji lebih mendalam sebagai bahan pewarna bibir (lipstik). Warna yang dihasilkan sirih dibantu dengan tumbuhan buah gambir dan pinang saat menginang sama-sama memiliki kandungan senyawa tanin. Pada saat menginang menghasilkan warna coklat kemerahan pada bibir [30].

Tanaman lainnya sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan khususnya dalam ritual adat kebudayaan. Penggunaan tanaman pada ritual adat tersebut berdasarkan suatu kepercayaan serta tradisi yang mengikat sejak dahulu atau ilmu yang didapatkan dari nenek moyang suatu suku. Masyarakat yang memiliki kepercayaan pada budaya leluhur berpendapat bahwa tanaman dapat menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan ritual adat kebudayaan suatu suku [31].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku karo di Kecamatan Merdeka didapatkan 47 jenis tumbuhan yang terdiri dari 24 famili, terdiri dari 42 jenis tumbuhan didapatkan di Desa 1 dan 27 jenis tumbuhan di Desa 2. Persentase organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu organ daun dengan persentase pencapaian dengan nilai 44% di Desa 1 dan 50% di Desa 2.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat suku karo di Kecamatan Merdeka terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan pada ritual adat di Desa 1 masuk pada kategori Sangat Mengetahui dengan persentase pencapaian dari 59 % - 100 % dan Desa 2 masuk pada kategori Sangat Mengetahui 22 jenis tumbuhan dengan persentase pencapaian dari 64 % - 100 % dan Mengetahui 5 jenis tumbuhan dengan persentase pencapaian 45 %.
3. Ritual adat masyarakat suku karo yang memanfaatkan tumbuhan di Kecamatan Merdeka yaitu ritual *erpangir ku lau*, *mbengket rumah mbaru*, *mbesur-mbesuri*, *mbaba belo selemba*, *ngemban belo selemba*, *kerja salawari/kerja adat*, dan *ngelengi tendi*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. (2019). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *PharmauhoJurnal Farm Sains dan Kesehat*, 5(1): 5-8.
2. Noviar, D. (2016). Pengembangan Ensiklopedia Biologi Mobile Berbasis Android Materi Pokok Pteridophyta dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidik*, 35(2): 198-207.
3. Akbar, Z. A. (2018). Etnobotani Tumbuhan Untuk Upacara Adat Suro Di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandawangi Kecamatan Blimbing Kota Malang Dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
4. Nasution, R. B. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Untuk Diabetes Pada Masyarakat Karo Sumatera Utara. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara. Medan.
5. Ginting, S. U. (2017). Semiotik Makna Pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). *J Pena Indones*, 3(2): 80-95.
6. Silvia, H., Syamsun, M., & Kartika, L. (2015). Strategy Analysis for Increasing Competitiveness of Potato Commodity in Karo Regency, North Sumatera. *J Ilmu Pertanian Indones*, 20(2): 164-170.
7. Lumbantobing, W. S. (2013). Studi Etnobotani Keanekaragaman Pangan Etnis Batak Toba Di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jupiis J Pendidik Ilmu-Ilmu Sos*, 5(2): 20-25.
8. Anggraeni, R., Silalahi, M., & Nisyawati. (2016). Studi Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba Di Desa Peadungdung Sumatera Utara Indonesia. *J Pro-Life*, 3(2): 129-142.
9. Silalahi, M., Pikoli, M. R., & Sugoro, I. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *J Pengelolaan Sumberd Alam dan Lingkungan*, 8(2): 264-270.
10. Wulandari, F. (2020). Studi Etnobotani Ramuan Pengobatan Penyakit Sistem Pencernaan Dan Peredaran Darah Pada Masyarakat Karo. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara. Medan.
11. Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *J Penelit Ilmu-Ilmu Sos*, 20(1): 21-24.
12. Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *J Kaji Penelit dan Pengemb Pendidik Sej*, 6(1): 33-39.
13. Purwanti, Miswan, & Pitopang, R. (2017). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelbes*, 11(1): 46-60.
14. Hulyati, R., Syamsuardi, & Arbain, A. (2014). Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *J Biol Univ Andalas*, 3(1): 14-19.
15. Murdiyanti, R., Soendjoto, M. A., & Zaini, M. (2022) Kajian Etnobotani Famili Rubiaceae di Kebun Raya Benua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali Agric J*, 5(2): 274-288.
16. Haris, N. A., & Toding, A. (2019). Kajian Etnobotani Famili Rubiaceae Oleh Masyarakat Kota Tarakan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biopedagogia*, 1(2): 87-93.
17. Andriani, R., Djufri, Rahmatan, H., Wardiah, & Supriatno. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Susoh Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *J Ilm Mhs Pendidik Biol*, 5(1): 1-8.
18. Sada, M., & Jumari. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *J Saintek Lahan Kering*, 1(2): 19-21.

19. Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma J Ilm Biol*, 10(1).
20. Iswandono, E., Zuhud, M. E. A., Hikmat, A., & Kosmaryandi, N. (2015). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *J Ilmu Pertan Indones*. 20(3): 171-181.
21. Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan suku tamiang di desa menanggini kabupaten aceh tamiang provinsi aceh. *Bioma J Ilmoah Biol*, 10(1): 80-92.
22. Ramadhani, A. A., Munir, A., & Samai, S. (2023). Etnobotani Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Muna Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *J Educ*, 9(2): 472-477.
23. Illiyyin, R., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Pada Upacara Adat “Pujan Kasanga” Di Desa Tosari Pasuruan. *e-Jurnal Ilm BIOSAIN TROPIS*, 4: 1-7.
24. Batoro, J., Setiadi, D., Chikmawati, T., & Purwanto. (2012). Pengetahuan Tentang Tumbuhan Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *J LIPI* : 1-10.
25. Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *J Pro-Life*, 5(1): 496-505.
26. Simarmata, T., & Bangun, E. A. (2016). Makna Simbolis Upacara Cawir Bulung pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah. *J Antropol Sos dan Budaya (Journal Soc Cult Anthropol*, 2(2): 144-150.
27. Demita., Wahyuningtyas, R. S., & Silalahi, M. (2021). Studi Etnobotani Kuning oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat Sumatera Utara, 01(01): 17-30.
28. Pandapotan, S., Khairat., & Syahril. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *JEHSS*, 1(1): 40-47.
29. Muhammad, A., & Ulfah, M. (2020). Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Sirih (Famili Piperaceae) di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Biocelebes*, 14(3): 268-278.
30. Anisfiani, W., Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Etnobotani Bahan Kosmetik Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Bahan Ajar Populer. *Pancaran*, 3(3): 53-62.
31. Sari, A. A., & Hariyati, Y. (2020). Pemanfaatan Etnobotani Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Tengger Untuk Obat Herbal dan Upacara Adat. *Agriekonomika*, 9(2): 215-230.